

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Masa remaja merupakan periode transisi yang ditandai dengan perubahan fisik, emosi, dan sosial yang cukup pesat. Perubahan tersebut membawa dampak pada cara remaja memahami dirinya, lingkungan sosial, serta tuntutan hidup yang baru (Ali, 2006). Hurlock (2003) menyebut masa remaja sebagai tahap penyesuaian terhadap perubahan yang kompleks, baik secara internal maupun eksternal yang memengaruhi pembentukan kepribadian, termasuk konsep diri. Perubahan tersebut membuat remaja seringkali menghadapi tantangan dalam memahami dirinya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

Hurlock (2003) menyebutkan pengertian remaja mengacu pada individu berusia 15 hingga 21 tahun karena rentan mengalami tekanan lingkungan yang memengaruhi pembentukan konsep diri, termasuk munculnya konsep diri negatif seperti rendahnya rasa percaya diri atau kecenderungan menarik diri dari pergaulan. Oleh sebab itu, pola asuh demokratis yang menekankan komunikasi dua arah, menghargai pendapat anak, dan memberikan dukungan emosional dianggap penting sebagai salah satu upaya mencegah terbentuknya konsep diri negatif serta membantu remaja membangun kepercayaan diri dan mengenali potensi yang dimiliki.

Konsep diri merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan remaja karena mencerminkan cara individu memandang, menilai, dan memahami dirinya sendiri. Menurut Fitts dalam Agustiani (2006), konsep diri terbentuk dari penilaian

seseorang terhadap dirinya, termasuk bagaimana ia bereaksi terhadap berbagai pengalaman yang dialami. Konsep diri bukan hanya sekadar gambaran diri secara objektif, tetapi juga mencakup pandangan subjektif yang dipengaruhi oleh pengalaman dan makna yang diberikan individu terhadap kehidupannya.

Fitts dalam Agustiani (2006) menyebutkan konsep diri dikembangkan melalui pengalaman pribadi dan bagaimana individu membentuk persepsi terhadap dirinya sendiri dalam berbagai situasi kehidupan. Hurlock (2020) mengatakan konsep diri merupakan persepsi individu terhadap dirinya sendiri, termasuk pemahaman atas potensi dan keterbatasan yang dimiliki. Konsep diri yang positif dapat memberikan pengaruh besar terhadap kesiapan remaja dalam menghadapi tekanan hidup, mengambil keputusan yang tepat, serta beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang dinamis. Sebaliknya, konsep diri yang negatif dapat memicu ketidakpercayaan diri, keraguan, bahkan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial.

Fenomena yang sering terjadi adalah sebagian remaja mengalami konsep diri yang negatif, yang ditandai dengan rendahnya kepercayaan diri, ketidakmampuan menentukan tujuan hidup, dan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Mereka sering merasa tidak berharga, ragu terhadap kemampuan diri, dan mudah terpengaruh oleh pandangan negatif orang lain. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kepribadian, tetapi juga dapat memengaruhi kesehatan mental, seperti meningkatnya risiko kecemasan, stres, bahkan depresi.

Salah satu penyebab utama kondisi ini adalah pola asuh orang tua yang kurang tepat. Pola asuh yang terlalu kaku (*otoriter*) atau terlalu longgar (*permissif*)

dapat membuat anak merasa tidak memiliki dukungan yang memadai. Sebaliknya, pola asuh demokratis yang menghargai pendapat anak, memberikan kebebasan yang bertanggung jawab, serta mendukung perkembangan emosional terbukti berkontribusi positif terhadap pembentukan konsep diri yang sehat (Baumrind, 2018).

Santrock (2006) menambahkan bahwa remaja sering mengalami kebingungan identitas pada tahap pencarian jati diri, yang ditandai dengan ketidakpastian menentukan arah hidup. Kebingungan ini sering kali memunculkan konflik batin antara keinginan pribadi dengan tuntutan sosial yang berasal dari keluarga, sekolah, maupun kelompok sebaya, yang pada akhirnya dapat memperburuk konsep diri jika tidak mendapat dukungan yang memadai.

Santrock (2003) memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa hubungan keluarga memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh lingkungan sosial lainnya dalam membentuk konsep diri remaja. Ketika suasana keluarga terjalin dengan baik, penuh komunikasi terbuka, dan saling mendukung, remaja akan merasa aman, diterima, dan dihargai. Kondisi ini mendukung pembentukan tujuan hidup yang jelas serta mendorong perkembangan konsep diri yang positif. Sebaliknya, interaksi keluarga yang kurang harmonis, ditandai dengan komunikasi yang buruk, sikap acuh tak acuh, atau konflik berkepanjangan, dapat menurunkan rasa aman anak dan menimbulkan luka emosional yang mendalam. Trauma psikologis yang dialami pada fase perkembangan ini berpotensi memengaruhi pembentukan konsep diri yang negatif

yang pada akhirnya berdampak pada kepercayaan diri, hubungan sosial, dan prestasi akademik remaja.

Selain itu, Lestari (2018) menekankan bahwa kurangnya dukungan keluarga dapat berdampak serius pada perkembangan konsep diri remaja. Ketika kedekatan emosional antara orang tua dan anak tidak terjalin, perhatian serta komunikasi terbuka jarang terjadi, remaja cenderung merasa tidak dihargai dan kehilangan tempat yang aman untuk mengekspresikan perasaan maupun harapannya. Suasana rumah yang dingin dan minim kehangatan berpotensi menimbulkan perasaan terabaikan, yang dapat memicu timbulnya konsep diri negatif seperti rendahnya rasa percaya diri, perasaan tidak berharga, dan kesulitan membangun relasi sosial yang sehat.

Pembentukan konsep diri, baik positif maupun negatif sangat dipengaruhi oleh tingkat kedewasaan individu dalam memahami dirinya. Namun, banyak remaja yang tidak memiliki kesadaran diri sejak dini sehingga kesulitan mengenali kelebihan, kelemahan, maupun peran yang dimilikinya dalam kehidupan sosial. Ketika proses refleksi dan pemahaman diri ini tidak berjalan optimal, remaja rentan mengalami kebingungan identitas yang memicu konsep diri negatif. Akibatnya, mereka cenderung tidak memiliki arah hidup yang jelas, sulit membuat rencana pengembangan diri, dan berisiko menarik diri dari lingkungan sosial karena merasa tidak mampu menyesuaikan diri. Kondisi ini bukan hanya menghambat pengembangan potensi pribadi, tetapi juga dapat menimbulkan kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

Individu dengan konsep diri negatif sering kali mengalami ketidakpastian terhadap kemampuan dirinya, mudah dipengaruhi pendapat orang lain, dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial. Kondisi ini dapat memicu rasa minder, rendah diri, serta tekanan psikologis yang berdampak pada penurunan kualitas hidup. Remaja yang memiliki konsep diri negatif biasanya kesulitan beradaptasi dengan lingkungan, kurang percaya diri untuk mencoba hal baru, dan lebih rentan terhadap stres saat menghadapi kegagalan atau tekanan sosial. Dampak jangka panjangnya dapat terlihat pada hambatan dalam membangun relasi sehat, rendahnya pencapaian akademik atau karier, serta berkurangnya kemampuan untuk mengembangkan potensi diri secara optimal.

Hurlock (2020) menjelaskan bahwa konsep diri memiliki peranan penting dalam perkembangan psikologis dan sosial individu. Santrock (2011) mendefinisikan konsep diri sebagai kerangka psikologis yang menggambarkan bagaimana seseorang memandang dan menilai dirinya sendiri. Berzonsky dalam Wulandari (2016) menyatakan bahwa konsep diri terbentuk dari gabungan antara harapan dan persepsi individu terhadap dirinya, yang mencakup aspek fisik, psikologis, moral, dan sosial. Sementara itu, Fitts dalam Agustiani (2006) menekankan bahwa konsep diri merupakan hasil pengalaman hidup yang tersusun dalam pola persepsi yang relatif stabil dan konsisten.

Dalam aspek konsep diri pada penelitian ini menggunakan pendapat dua orang ahli yaitu, Fitts dalam Agustiani (2006) dan Berzonsky dalam Nurhaini (2018). Berbeda dengan Berzonsky dalam Nurhaini (2018), Fitts dalam Agustiani (2006) mengatakan aspek konsep diri dengan istilah dimensi konsep diri. Bahwa

dimensi ini terbagi menjadi dua, yaitu: dimensi internal dan dimensi eksternal. Dimensi internal adalah penilaian yang dilakukan dari dalam dirinya sendiri. Sedangkan dimensi eksternal meliputi penilaian yang dilakukan melalui proses interaksi dengan lingkungannya. Kemudian Berzonsky dalam Nurhaini (2018) mengatakan terdapat empat aspek yang mempengaruhi yaitu aspek fisik, psikis, moral, dan aspek sosial. Aspek fisik berhubungan dengan segala yang dimiliki, seperti tubuh, pakaian, dan segala benda yang menjadi milik individu. Aspek psikis berhubungan dengan pikiran, perasaan dan sikap mengenai diri individu. Aspek sosial berhubungan dengan sejauh mana peran sosial mempengaruhi individu. Aspek moral berhubungan mengenai prinsip yang diyakini individu dalam hidupnya.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar remaja memiliki konsep diri positif, masih ada kelompok yang mengalami konsep diri negatif dengan proporsi yang cukup signifikan. Dewi (2020) menemukan bahwa 22% siswa SMA Negeri 1 Medan memiliki konsep diri negatif, yang ditandai dengan kurangnya kepercayaan diri dan penerimaan terhadap diri sendiri, sementara 78% lainnya memiliki konsep diri positif. Hidayati dan Wardani (2018) juga melaporkan hasil serupa, di mana 29,17% remaja tergolong memiliki konsep diri negatif yang berkaitan dengan pola asuh orang tua yang kurang demokratis, sedangkan 70,83% menunjukkan konsep diri positif. Selain itu, penelitian Utami dan Lestari (2021) menemukan bahwa 22,5% siswa SMP memiliki konsep diri negatif meskipun sebagian besar, yaitu 77,5%, menunjukkan konsep diri positif berkat dukungan sosial teman sebaya.

Temuan ini menegaskan bahwa meskipun konsep diri positif lebih dominan pada remaja, kelompok dengan konsep diri negatif tetap memerlukan perhatian khusus. Faktor yang berperan dalam munculnya konsep diri negatif antara lain pola asuh orang tua yang kurang mendukung dan minimnya dukungan sosial dari lingkungan sebaya.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Dewi (2020) yang menunjukkan bahwa penerapan pola asuh demokratis berperan penting dalam pembentukan konsep diri yang sehat pada remaja. Mangkunegara (2017) menegaskan bahwa individu dengan konsep diri positif cenderung memiliki kepercayaan diri yang kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan eksternal. Sebaliknya, Suhaida dan Mardison (2020) menemukan bahwa remaja dengan konsep diri negatif cenderung menunjukkan rasa rendah diri, kurang yakin pada kemampuan pribadi, dan lebih rentan mengalami tekanan psikologis ketika menghadapi tuntutan sosial maupun akademik.

Sebelum mengumpulkan data kuantitatif, peneliti melakukan wawancara terhadap tujuh remaja berusia 15–21 tahun untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi konsep diri. Pada aspek diri fisik, mereka merasa tidak puas terhadap penampilan tubuh seperti tinggi badan yang dianggap kurang ideal dan wajah yang berjerawat, sehingga menurunkan rasa percaya diri. Pada aspek perilaku diri, mereka cenderung menghindari situasi yang menuntut keterlibatan aktif, kurang berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, dan memilih untuk tetap berada di zona nyaman. Pada aspek penerimaan diri, mereka sulit menerima kekurangan yang dimiliki, baik dalam hal fisik maupun kemampuan, sehingga memandang diri secara negatif. Pada aspek diri pribadi, mereka merasa tidak memiliki kemampuan

yang dapat dibanggakan serta takut gagal ketika menghadapi tugas atau tanggung jawab tertentu, yang memengaruhi motivasi dan inisiatif pribadi. Pada aspek diri etik moral, meskipun tidak terlalu menonjol, beberapa responden mengungkapkan perasaan bersalah atau malu ketika tidak mampu memenuhi harapan orang lain, sehingga menilai diri mereka rendah dari sisi moral. Pada aspek diri keluarga, mereka merasa kurang mendapatkan dukungan emosional atau penghargaan dari keluarga, yang membuat mereka merasa kurang berharga di lingkungan terdekat. Sementara pada aspek diri sosial, mereka menunjukkan kecenderungan menarik diri dari lingkungan, merasa canggung berbicara di depan umum, dan khawatir akan mendapatkan penilaian negatif dari orang lain.

Sebaliknya, empat remaja lainnya menunjukkan konsep diri positif yang tercermin dari keyakinan pada kemampuan diri, penerimaan terhadap penampilan fisik, keberanian tampil di depan umum, serta memiliki jaringan pertemanan yang luas. Pada aspek perilaku diri, mereka aktif terlibat dalam berbagai kegiatan, berani mengambil inisiatif, dan tidak ragu mencoba hal-hal baru. Pada aspek penerimaan diri, mereka mampu menerima kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki, sehingga memiliki pandangan yang seimbang terhadap diri sendiri. Pada aspek diri fisik, mereka merasa puas dengan penampilan dan kondisi tubuh, serta merawat diri dengan baik. Pada aspek diri pribadi, mereka memiliki rasa percaya diri yang tinggi, keyakinan akan kemampuan, serta motivasi untuk mengembangkan potensi diri. Pada aspek diri etik moral, mereka menunjukkan kepedulian terhadap nilai-nilai kebaikan, menghargai orang lain, dan berusaha berperilaku sesuai norma yang berlaku. Pada aspek diri keluarga, mereka merasa mendapatkan dukungan

emosional, motivasi, dan penghargaan dari keluarga, yang memperkuat rasa berharga dan aman. Sementara pada aspek diri sosial, mereka mampu membangun dan mempertahankan hubungan yang positif, memiliki jaringan pertemanan yang luas, serta merasa nyaman berinteraksi di berbagai lingkungan sosial.

Hasil wawancara menunjukkan adanya perbedaan tingkat konsep diri pada remaja. Sebagian remaja memiliki konsep diri negatif yang ditandai dengan ketidakpuasan terhadap penampilan fisik, perasaan kurang mampu, takut gagal, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial karena khawatir terhadap penilaian orang lain. Kemudian, remaja lainnya menunjukkan konsep diri positif, yang terlihat dari penerimaan terhadap kondisi fisik, kepercayaan pada kemampuan diri, keberanian tampil di depan umum, serta memiliki jaringan pertemanan yang luas. Temuan ini mengindikasikan bahwa perbedaan konsep diri remaja tampak baik pada aspek internal, seperti penerimaan diri dan keyakinan pribadi, maupun aspek eksternal, seperti interaksi sosial dan penerimaan lingkungan. Perbedaan ini memperkuat pentingnya peran pola asuh orang tua, khususnya pola asuh demokratis, dalam membentuk konsep diri remaja agar terhindar dari kecenderungan konsep diri negatif.

Santrock (2016) menjelaskan bahwa konsep diri memiliki hubungan yang erat dengan konsep diri remaja. Individu dengan konsep diri positif umumnya memiliki ketahanan emosional yang baik, lebih mandiri, mampu menghadapi stres, serta memiliki risiko lebih rendah mengalami kecemasan dan depresi. Mereka cenderung berani mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas pilihan yang dibuat. Sebaliknya, konsep diri yang negatif dapat berdampak sebaliknya, di mana

remaja lebih rentan mengalami tekanan psikologis, mudah cemas, kurang percaya diri, serta kesulitan menghadapi tuntutan kehidupan.

Steinberg (2001) menambahkan bahwa interaksi positif dengan lingkungan dapat memperkuat konsep diri, sedangkan pengalaman negatif atau kurangnya dukungan dapat memperlemah persepsi diri remaja. Lynskey (2021) juga menekankan pentingnya pengalaman masa kecil, seperti dukungan orang tua dan pencapaian akademik, dalam membentuk konsep diri yang sehat. Santrock (2011) menyebut masa remaja sebagai periode kritis dalam pengembangan identitas, di mana kurangnya eksplorasi dan dukungan dapat menghambat terbentuknya konsep diri yang kuat, sehingga meningkatkan risiko munculnya konsep diri negatif.

Baumeister (2020) menyatakan bahwa ketidakpuasan terhadap diri sendiri dan kebutuhan yang berlebihan untuk diterima dapat membuat individu lebih rentan mengalami gangguan emosional. Konsep diri negatif sering kali mendorong remaja untuk menarik diri dari interaksi sosial, sehingga menimbulkan rasa kesepian dan perasaan rendah diri yang mendalam. Santrock dalam *Adolescence* (2019) juga menegaskan bahwa kecenderungan mengisolasi diri yang muncul pada remaja dengan konsep diri negatif dapat memperburuk kondisi kesehatan mental mereka, termasuk meningkatnya risiko stres, kecemasan, bahkan depresi.

Hurlock dalam Karisma (2019) menyebutkan faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu: (a). Pola asuh orang tua. (b). Kegagalan yang terus-menerus. (c). Depresi. (d). Kritik internal, untuk menyadarkan individu akan perubahan yang dilakukan. (e). Mengubah konsep diri, untuk perubahan ke arah yang lebih positif. Faktor lain juga di ungkapkan oleh Fitts dalam Agustiani (2016) yaitu: (a).

Pengalaman, berupa hasil interaksi dari lingkungan yang menimbulkan perasaan positif dan berharga. (b). Kompetensi, merupakan kemampuan individu untuk menghasilkan penghargaan. (c). Aktualisasi diri, berasal dari potensi individu baik fisik maupun psikologis dalam mencapai tujuannya.

Secara keseluruhan, pola asuh, pengalaman hidup, dan kemampuan individu memiliki peran penting dalam membentuk konsep diri yang pada akhirnya memengaruhi kesejahteraan emosional dan sosial seseorang. Thalib (2010) menjelaskan bahwa pola asuh demokratis melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan, di mana orang tua menghargai dan mendengarkan pendapat anak. Pendekatan ini menyeimbangkan antara tuntutan dan dukungan, sehingga memungkinkan anak belajar bertanggung jawab sekaligus mandiri.

Hal yang sama ditegaskan oleh Baumrind (2018) yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola pengasuhan yang ideal karena mengedepankan keseimbangan antara pemberian dukungan dan penetapan batasan yang jelas. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung menghargai pendapat anak, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan menetapkan aturan secara konsisten. Dengan demikian, anak merasa aman, didukung, dan memiliki arahan yang jelas dalam kehidupannya. Senada dengan itu, Hurlock (2006) mendefinisikan pola asuh demokratis sebagai pendekatan pengasuhan yang menempatkan orang tua sebagai fasilitator yang aktif mendorong anak berpartisipasi dalam pengambilan keputusan keluarga. Pendekatan ini menekankan pada komunikasi terbuka, diskusi, dan penalaran untuk membentuk perilaku anak sesuai dengan nilai yang diharapkan.

Hurlock (2004) menjelaskan bahwa pola asuh demokratis memiliki empat aspek utama. Pertama, pandangan orang tua terhadap anak, yaitu menghargai pendapat anak dan meyakini bahwa setiap anak memiliki potensi untuk berkembang. Kedua, komunikasi antara orang tua dan anak, yang menekankan pada interaksi dua arah sehingga anak merasa didengar dan dihargai. Ketiga, penerapan disiplin, di mana setiap perilaku baik maupun buruk diberi konsekuensi yang jelas dan mendidik. Keempat, pemenuhan kebutuhan anak, mencakup dukungan terhadap kesehatan, pendidikan, dan kebutuhan emosional anak agar tumbuh dengan optimal.

Selain itu, Baumrind dalam Husada (2013) menambahkan lima aspek penting pola asuh demokratis, yaitu kehangatan, berupa pemberian kasih sayang dan perhatian; kedisiplinan, berupa penerapan aturan yang konsisten; kebebasan, yaitu memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi secara bertanggung jawab; pemberian hadiah dan hukuman yang rasional; serta penerimaan, yang membuat anak merasa dihargai dan diterima dalam keluarga.

Santrock (2007) menyatakan bahwa pola asuh demokratis memberi kesempatan luas bagi remaja untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. Dalam pola asuh ini, orang tua menciptakan lingkungan keluarga yang terbuka dan komunikatif, di mana anak diberi ruang untuk menyampaikan pendapat, dilibatkan dalam pengambilan keputusan, serta berpartisipasi dalam penyelesaian masalah keluarga. Pendekatan yang menghargai pandangan anak ini tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi, tetapi juga membentuk rasa

tanggung jawab, kemandirian, dan kemampuan mengambil keputusan yang matang.

Kondisi tersebut mendukung terbentuknya konsep diri positif, yang ditandai dengan keyakinan pada kemampuan diri, penerimaan diri yang baik, serta motivasi untuk terus mengembangkan potensi (Steinberg, 2020). Sebaliknya, pola asuh yang minim dukungan dan tidak melibatkan anak dalam proses keluarga berpotensi memunculkan konsep diri negatif, seperti rendahnya rasa percaya diri, perasaan tidak berharga, dan keraguan terhadap kemampuan yang dimiliki (Gunarsa & Gunarsa, 2019).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memiliki peranan penting dalam mencegah terbentuknya konsep diri negatif pada remaja. Pola asuh ini membantu meningkatkan harga diri, rasa percaya diri, dan kesehatan mental, sehingga remaja lebih mampu menghadapi tekanan sosial dan emosional (Rahmawati & Putri, 2022). Sebaliknya, ketiadaan pola asuh demokratis berisiko menimbulkan konsep diri negatif yang ditandai dengan rendahnya rasa percaya diri, perasaan tidak berharga, dan kesulitan mengontrol emosi. Dampaknya, remaja menjadi lebih rentan mengalami kecemasan, menarik diri dari lingkungan sosial, dan kurang mampu memanfaatkan potensi dirinya secara optimal.

Santrock (2007) menjelaskan bahwa pola asuh demokratis menekankan aturan yang logis dan adil, disertai kesempatan bagi remaja untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan kemampuannya. Kebebasan yang diimbangi dengan batasan yang jelas membantu remaja memahami konsekuensi tindakannya dan melatih kemampuan pengendalian diri. Tanpa pola asuh semacam ini, remaja

berisiko tumbuh menjadi individu yang kurang disiplin, mudah dipengaruhi tekanan eksternal, serta mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan yang matang. Sohib (2000) juga menegaskan bahwa komunikasi dua arah yang menjadi ciri pola asuh demokratis membangun rasa saling menghargai dalam keluarga, yang sangat penting untuk mendukung perkembangan emosi dan mencegah munculnya konsep diri negatif pada remaja.

Dukungan yang diberikan melalui pola asuh demokratis memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan konsep diri remaja. Ketika remaja dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan dan merasa pendapatnya dihargai, mereka cenderung memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri, menerima kekurangan yang dimiliki, serta memiliki persepsi yang sehat tentang dirinya. Sebaliknya, pola asuh yang tidak memberi ruang bagi partisipasi anak berisiko memunculkan konsep diri negatif, seperti rendahnya kepercayaan diri, ketidakpuasan terhadap diri sendiri, dan kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Hal ini dapat berdampak pada munculnya rasa minder, menarik diri dari pergaulan, hingga hambatan dalam mengembangkan potensi diri secara optimal. Dengan demikian, pola asuh demokratis dapat dipandang sebagai salah satu faktor penting yang mencegah terbentuknya konsep diri negatif pada remaja dan mendukung perkembangan mereka agar lebih adaptif dalam menghadapi tantangan hidup.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah pola asuh demokratis berpengaruh untuk konsep diri pada remaja?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

1. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana Strata Satu (S1).

b. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran pola asuh demokratis.
2. Mengetahui tingkat konsep diri pada remaja.
3. Mengetahui pengaruh dalam pola asuh demokratis terhadap konsep diri remaja.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Sebagai kontribusi terhadap ilmu psikologi, terutama dalam bidang perkembangan remaja dan hubungan keluarga, serta memperkaya kajian mengenai pengaruh pola asuh demokratis terhadap konsep diri remaja.

b. Manfaat Praktis

1. Untuk Remaja: Penelitian ini bermanfaat bagi remaja untuk mengenali pentingnya konsep diri yang sehat, mencegah timbulnya konsep diri

negatif, serta mendorong pengembangan potensi diri melalui komunikasi yang lebih baik dengan orang tua.

2. Untuk Orang Tua: Penelitian ini memberikan wawasan kepada orang tua tentang pentingnya penerapan pola asuh demokratis untuk mendukung pembentukan konsep diri positif dan mencegah konsep diri negatif pada remaja.
3. Untuk Lembaga Pendidikan: Penelitian ini membantu memahami peran lingkungan pendidikan dalam mendukung konsep diri remaja serta mendorong strategi pembelajaran yang lebih mendukung perkembangan kepercayaan diri siswa.